

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Upacara tradisional merupakan gambaran dari bentuk perilaku sosial masa lalu sekaligus sebagai kreatifitas manusia yang didasari oleh daya cipta, rasa, karsa dan budi narani. Sehingga melahirkan suatu bentuk tata perilaku baru sebagai nilai - nilai hidup masyarakat pendukungnya. Hal ini memberi pengertian bahwa sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kepahaman tentang apa yang bertakut. Allah berfirman dalam surat Yusuf :



Artinya : "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Dep. Dikbud, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Masyarakat Ikt. Arch*, (1980-1981) Hal. 11

Soelichan, Maran, *Pengantar Penelitian Sejarah Islam*, Usaha Nasional, Surabaya, (1980). Hal. 11

<sup>2</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta (1989). Hal. 566

ternyata telah memberi pengertian serta kesan yang mendalam, karena aktifitas yang dilakukan serta pesan yang disampaikan mengandung nilai-nilai luhur yang patut diteladani oleh para pengikutnya. sehingga upacara tersebut tetap diabadikan dan masih terus dilaksanakan bahkan mampu bertahan sampai sekarang.

*Sekaten* yang kini diperingati setiap tahun tepatnya pada bulan muharrir tahun Hijriyah dan bersamaan dengan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad saw. menjadikan upacara *Sekaten* tersebut sebagai perayaan rutin sosok upacara tradisional dengan prosesi yang cukup menarik. Ini menunjukkan bahwa dalam upacara tersebut terkandung berbagai makna dan nilai-nilai yang sangat tinggi. Dengan mencermati notation yang terdapat dalam upacara *Sekaten* dalam dimensi agama dan budaya maka secara eksplisit maupun implisit terlihat adanya simbiosis mutualisme. Di mana dalam segi agama, upacara yang telah berwujud perayaan untuk memperingati kelahiran nabi dengan berisikan bazaar sajian kepada Nabi Muhammad Saw. tersebut merupakan konfigurasi sebuah tata cara penghormatan serta ungkapan cinta kasih kepada Sang Jempingan. Sedangkan bila ditinjau dari dimensi budaya bahwa perayaan berwujud demikian itu dituangkan dalam prosesi yang telah disesuaikan dengan suatu tradisi budaya yang telah mengakar dalam masyarakat pada saat itu. Sehingga pelestarian tradisi semacam ini merupakan suatu manifestasi penghargaan yang diberikan kepada mereka yang telah berjasa menransformasikan tujuan tradisi lama kepada tujuan yang baru.

Kalaupun statement diatas merupakan suatu kebenaran dari

sebuah fakta, maka persoalannya sekarang adalah apakah fragmentasi kehidupan yang berupa upacara tradisional *Sekaten* tersebut mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang dapat dijadikan sebagai obyek penelitian sekaligus menjadi kajian dalam berbagai dimensi guna menjawab pertanyaan tersebut, atau minimal mampu menunjukkan eksistensinya sebagai media proses Islamisasi sekaligus akulturasi budaya Jawa. Untuk memperoleh gambaran kebenaran akan hal tersebut nampaknya kita harus menelaah secara lebih mendalam, menempatkan kearifan dalam upaya memahami persoalan serta meninggalkan kesan keterpuakan sebuah penelitian. Karena bagaimanapun juga kita harus mengac dan meneliti bahwa upacara *Sekaten* yang dilakukan setiap tahun ini telah mengalami suatu perubahan yang sangat mendasar baik dari segi isi maupun misi, karena sekaten yang dilaksanakan sekarang ini telah didominasi oleh unsur kesenangan dalam setiap prosesi. Dari sini dapat diketahui adanya kecenderungan manusia untuk kembali mengukir nama yang terinternalisasi dalam berbagai macam praktek keagamaan dengan berbagai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari berbagai macam praktek tersebut.<sup>1</sup>

Dari beberapa statemen diatas, terdapat indikasi yang menunjukkan bahwa dalam upacara *Sekaten* terdapat beberapa fenomena sejarah yang menarik untuk dilihat. Adapun yang menjadi sentra pembahasan dalam tema upacara tradisional *Sekaten* ini adalah mengkaji kebera-

---

<sup>1</sup> Labroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, SIPRESS, Yogyakarta, 1994. Hal. 16

pendidikan sejarah dan kebudayaan Islam maka, merupakan suatu keharusan untuk melakukan kajian dalam rangka mengetahui serta memahami sebuah kebudayaan Jawa yang mengandung isi serta misi Islam.

### C. Penegasan Judul

Penegasan judul dibawah ini dimaksudkan untuk lebih memperjelas pemahaman tentang apa yang dikehendaki dalam penelitian.

Perspektif : Pemandangan yang sebenarnya. <sup>2</sup> yang dimaksud pemandangan yang sebenarnya ini adalah suatu " Tinjauan"

Upacara : Suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau kegamaan yang menandai kesucian atau kehikmatan suatu peristiwa <sup>3</sup>

Tradisional : Bersifat turun temurun tentang pandangan hidup, kepercayaan, m, kesenian, tarian, upacara dan sebagainya. <sup>4</sup>

Sumber : Upacara tradisional rakyat Jawa untuk memperingati hari

<sup>2</sup>In m, M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, PT Gramedia, Jakarta, 1988, Hal.426

<sup>3</sup>Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, V, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1984, Hal. 3718

<sup>4</sup>S. Sasiracanta, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Teladan, Surabaya, hal. 425

lahirnya nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup> Pasar Malam yang diadakan pada bulan maulid bertepatan dengan perayaan maulid nabi Muhammad Saw. yang diadakan dikareton Yogyakarta dan Solo.<sup>9</sup>

Keraton : Tempat bersemayam ratu-ratu, yaitu sebuah Istana yang mengandung arti ke agamaan, arti filsafat dan arti kultural.<sup>10</sup>

Yogyakarta : yaitu Daerah Istimewa yang merupakan salah satu Daerah Istimewa di Indonesia yang kedudukannya setingkat dengan daerah tingkat I.<sup>11</sup>

Suatu : Satu, harfya satu.<sup>12</sup>

Kajian : Dan asal kata Kajian, memeriksa, menyelidiki, memper-  
tumbuhkan, mengajai.<sup>13</sup>

Dalam : (sebagai kata pengangkat berarti) di dalam, diantara, pada,  
sedang, sedang, sementara.<sup>14</sup>

<sup>8</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia XIV*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1990, hal.408

<sup>9</sup> W.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 874

<sup>10</sup> KPH, Isrotodiningrat, *Arti Keraton Yogyakarta*, Museum Keraton Yogyakarta, 1978, hal. 1

<sup>11</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia XVII*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, 1991, hal. 387

<sup>12</sup> W.S. Poerwodarminto, *Op.Cit.*, Hal. 967

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.433

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.223

- Dimensi : 3 koran yang terdiri panjang, luas dan lebar<sup>15</sup> Dimensi yang di akses dalam penulis dalam penelitian ini adalah sisi pandang, segi pandang atau dalam segi/ pada sisi
- Akulturas : Proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing.<sup>16</sup>
- Budaya Jawa : Budaya adalah hal yang berkaitan dengan tingkah laku akal dan budi<sup>17</sup> yang dimaksud peneliti disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku lahir batin manusia masyarakat Jawa
- Dan : kata yang menghubungkan dua suku kata.<sup>18</sup>
- Islam : Agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad Saw<sup>19</sup> namun yang dimaksud oleh peneliti disini adalah ajaran-ajaran atau nilai-nilai ke Islamian

#### D. Objek Penelitian Dan Rumusan Masalah

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah tentang keberadaan Upatnem Tradisional *Sekaten* yang berada di Keraton Yogyakarta.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hal. 251

<sup>16</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia IV*, PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta, hal. 231

Untuk memperoleh data mengenai upacara tradisional *Sekaten* yang lebih akurat, maka peneliti juga mencari sumber lain yang bersifat mendukung. Dan untuk menghindari melebar nya bahasan terhadap kajian yang dimaksud, maka penulis melakukan suatu pengfokusan terhadap obyek penelitian.

Fokus penelitian pada dasarnya adalah bersumber pada pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai sumber.<sup>70</sup> Adapun tujuan dari fokus penelitian tersebut adalah membahas studi dalam artian bahwa dengan adanya fokus penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak, dan penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menyaring informasi yang masuk.<sup>71</sup> Selanjutnya obyek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang upacara tradisional *Sekaten* yang terdapat di Yogyakarta. Dan rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna historis, religius, kultural dari upacara tradisional *Sekaten* dalam dimensi proses Islamisasi di Yogyakarta?
2. Bagaimana deskripsi tentang upacara tradisional *Sekaten*?
3. Apa dan bagaimana unsur-unsur akulturasi budaya dalam upacara tradisional *Sekaten* serta kaitannya dengan kebudayaan Islam di Yogyakarta?

---

<sup>70</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, Hal. 65

<sup>71</sup> *Ibid.*, Hal. 227

dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>71</sup> Biasanya penelitian semacam ini masuk kategori penelitian kuantitatif yang masuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>72</sup>

Selanjutnya sumber data yang akan dicari dalam penelitian dalam kaitannya dengan sumber data adalah dengan menggunakan metode pengumpulan data antara lain :

1. Kepustakaan, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mencari teori, konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Landasan ini perlu ditegakkan agar penelitian tersebut mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial and error), untuk mendapatkan berbagai hal dari orang harus melakukan penelaahan kepastiannya.<sup>73</sup> Adapun sumber pengambilannya berasal dari buku, majalah, dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan pembaha-

---

-----

<sup>71</sup> Sunardi Suryanata, *Metodologi Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta (1983), Hal. 60

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, Hal.3

<sup>73</sup> Sunardi Suryanata, *Op.Cit.*, Hal.72



san.” Melalui metode kepustakaan ini selain dapat diketahui data dan informasi data yang sudah diteliti, di lain pihak metode tersebut dapat menambah dan memperkuat konsep-konsep serta teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

2. Metode wawancara, adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi.” dan harus dilaksanakan dengan efektif, artinya dalam waktu yang sangat singkat dapat diperoleh data sebanyak-banyaknya.<sup>78</sup> Sebenarnya dalam penelitian kualitatif atau kualitatif adalah untuk memahami bagaimana persepsi responden tentang dunia kenyataan. Untuk itu harus berkomunikasi melalui wawancara, dengan melakukan wawancara dapat memastikan masuk pada dunia pemikiran dan perasaan responden.
3. Metode observasi atau yang disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan penyusutan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.” Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi ini dilakukan karena sedi-

---

<sup>78</sup> Anggoro Notokusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Yeyasan Ichya, Jakarta, 1984. Hal 38

<sup>79</sup> Nasution, *Methodologi research*, Jemmays, Bandung, 1991. Hal 153

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1989. Hal 184

<sup>81</sup> *Ibid.*, 128

kitanya keterangan yang diperoleh dari masalah yang diteliti.<sup>66</sup>

Penggunaan ketiga metode tersebut adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau yang disebut Heuristik. Sedangkan untuk mengevaluasi sumber data yang diperoleh adalah dengan menggunakan kritik data yang terdiri dari kritik intern yakni suatu kegiatan untuk mengadakan penelitian tentang asli dan tidaknya suatu sumber data, dan kritik ekstern yaitu kegiatan yang bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan.<sup>67</sup> Penggunaan kritik eksternal dan internal untuk melakukan evaluasi mengenai hasil data tersebut dengan tujuan memperoleh hasil penelitian yang valid dan bermutu. Karena penelitian diskriptif mengenai sejarah semacam ini lebih banyak tergantung pada mutu sumber yang dipakai dalam melakukan penelitian.<sup>68</sup>

Setelah data lapangan diperoleh, maka dilakukan pemilihan mengenai data sedemikian rupa sehingga data yang tidak berkaitan langsung dihindari dengan maksud merapikan data dan bersih, tinggal mengadakan pengolahan lanjutan atau disebut dengan analisa data.<sup>69</sup>

Adapun langkah yang ditempuh dalam menganalisa data yaitu :

1. Interpretasi yaitu : memberikan makna kepada analisis, menjelaskan

<sup>66</sup> S. Nasution, *Op.Cit.* Hal. 144

<sup>67</sup> Norroho, Soedissarto, *Op.Cit.* Hal 36-37

<sup>68</sup> S. Nasution, *Op.Cit.* Hal 56

<sup>69</sup> Suharsan, Ardiyanto, *Op.Cit.* Hal. 192

penelitian kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.<sup>28</sup>  
 Menginterpretasikan data sejarah yang berhasil diklasifikasikan secara menggunakan metode multi dimensional.

2. Metode komparatif yaitu perbandingan data dengan sesuatu diluar data untuk diambil kesimpulan. Pelaksanaan pengumpulan dan pengolahan data ini dilaksanakan dilapangan, dengan tujuan membandingkan dua atau lebih kejadian dengan melihat penyebabnya.<sup>29</sup>

Seandainya fakta yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk perumitan. Agar penulisan ini mudah untuk dipahami, maka penyajiannya akan menuliskan metode sebagai berikut :

1. Informatif diskriptif, yaitu suatu pola penyajian yang dikemukakan sedemikian rupa sehingga selaras dengan kenyataan yang asli.
2. Deskriptif Interpretatif, yaitu suatu pola penyajian dengan cara menyimpulkan keterangan-keterangan melalui beberapa analisa.<sup>30</sup>

## 6. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, urutannya adalah sebagai berikut

Bab I: Pendahuluan

Mengandung isi tentang latar belakang, alasan mengangkat tema, fokus

<sup>28</sup> S. Nasution, *Op.Cit.* Hal.126

<sup>29</sup> Subarsim, Ariyanto, *Op.Cit.* hal. 198

<sup>30</sup> Nugroho, Not-soesanto, *Op.Cit.* Hal. 36

penelitian dan lingkup bahasan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II: Upacara Tradisional *Sekaten* Dalam Dimensi Proses Islamisasi, mencakup tentang sekilas proses Islamisasi di Indonesia. Latar belakang timbulnya upacara sekaten, perkembangan upacara tradisional *Sekaten*, upacara *Sekaten* sebagai kreativitas berdakwah para penyebar agama.

Bab III: Deskripsi upacara *Sekaten* di Kraton Yogyakarta, terdiri dari prosesi upacara *Sekaten*, makna upacara sekaten, upacara *Sekaten* sebagai media penyiaran agama Islam.

Bab IV: Upacara tradisional *Sekaten* dalam konteks sejarah kebudayaan Islam Jawa.

Meliputi keberadaan upacara tradisional *Sekaten* dalam lingkup sejarah kebudayaan Jawa, unsur-unsur akulturasi budaya dalam upacara *Sekaten* dan isi cerita mistis keslamatan dalam upacara *Sekaten*.

Bab V: Merupakan kesimpulan dari seluruh uraian yang ada, kemudian diakhiri dengan penutup, disertai dengan data bibliografi dan lampiran-lampiran.